

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (ChatGPT) untuk Meningkatkan Pembelajaran di MTs Alkhairaat Wosu

Siti Zuchrufa^{1*} & Rustina Rustina²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Siti Zuchrufa, E-mail: zuchrufaaa@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Pembelajaran, MTs, Society 5.0

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), seperti ChatGPT, sebagai asisten belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan ChatGPT dapat membantu proses pembelajaran di MTs Alkhairaat Wosu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat meningkatkan motivasi belajar Peserta didik, membantu pendidik dalam penyusunan materi, dan memberikan akses belajar mandiri kepada Peserta didik. Namun, terdapat pula tantangan seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan Peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan ChatGPT sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan catatan pendampingan dan pengawasan yang tepat.

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman dari revolusi industri 4.0 ke era society 5.0 perkembangan teknologi ini dianggap menjadi pembuka gerbang peradaban teknologi (Rakhmawati, 2017) Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma pendidikan dari model konvensional menjadi pembelajaran berbasis teknologi. Di era society 5.0, manusia diharapkan mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, dari model konvensional yang berpusat pada pendidik (teacher-centered learning) menuju model pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang lebih fleksibel, personal, dan kolaboratif. Hal ini mencerminkan pergeseran dari pendidikan yang hanya menekankan aspek transfer pengetahuan, menjadi pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi global.

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Transformasi digital menjadi tuntutan dalam sistem pendidikan modern, terlebih dengan hadirnya tantangan global seperti pandemi yang memaksa sistem pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran daring secara menyeluruh. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, memberikan kontribusi besar dalam menyederhanakan akses informasi, menyediakan tutor virtual, dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Di lembaga pendidikan seperti MTs Alkhairaat Wosu, pemanfaatan ChatGPT bukan hanya merupakan bentuk adaptasi terhadap kemajuan zaman, tetapi juga bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pendidik dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan adaptif, sementara peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan mandiri. Ini adalah langkah konkret untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing global serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

2. Tinjauan Pustaka

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan telah menjadi topik strategis seiring dengan semakin masifnya transformasi digital global. AI merujuk pada sistem komputer yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti mengenali bahasa, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam dunia pendidikan, AI menjadi solusi inovatif yang mampu mentransformasi cara pendidik mengajar dan cara peserta didik belajar. Teknologi ini tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga membuka peluang personalisasi pembelajaran secara lebih luas dan mendalam.

Menurut Holmes et al. (2019), AI memiliki beberapa fungsi utama dalam pendidikan, antara lain: (1) personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu Peserta didik, (2) pemberian umpan balik secara instan dan berkelanjutan, (3) analisis performa belajar peserta didik melalui learning analytics, serta (4) mendukung sistem evaluasi yang lebih akurat dan adaptif. AI juga memungkinkan pendidik untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai kelemahan dan kekuatan Peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat lebih terarah dan berdampak.

Salah satu aplikasi AI yang menonjol adalah ChatGPT, model bahasa alami buatan OpenAI yang dirancang untuk merespons pertanyaan dan memberikan informasi dalam bahasa manusia secara interaktif. ChatGPT tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu berdialog, menjelaskan konsep kompleks, menyederhanakan materi pelajaran, hingga membantu merancang tugas atau soal. Keunggulan inilah yang menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang powerful dan inklusif, terutama dalam pembelajaran daring dan hibrid.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan AI seperti ChatGPT juga menemukan relevansi yang kuat. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai manifestasi dari semangat ijtihad—yakni usaha intelektual dalam merespons perubahan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memiliki warisan keilmuan yang sangat kaya, seperti kajian tafsir, fiqih, hadis, serta penguasaan bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami khazanah Islam klasik. Namun demikian, tantangan dalam memahami teks-teks turats (kitab kuning) sering kali menjadi hambatan bagi generasi muda.

Di sinilah teknologi seperti ChatGPT memiliki peran strategis. Dengan kemampuan Natural Language Processing (NLP), ChatGPT dapat digunakan sebagai learning companion (pendamping belajar) dalam memahami isi kitab klasik, menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab, serta memberikan contoh penggunaan kosakata dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan dapat diakses kapan saja tanpa bergantung pada ruang dan waktu.

Wahyudi (2020) mengungkapkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu keislaman. Di masa lalu, pembelajaran Islam cenderung terbatas pada ruang-ruang klasikal seperti pesantren atau madrasah. Namun dengan adanya AI, kajian keislaman dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat, termasuk generasi digital yang lebih akrab dengan teknologi. Hal ini tentu membuka jalan bagi integrasi antara ilmu agama dan teknologi secara harmonis, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan AI juga mendukung blended learning dalam pendidikan Islam, di mana pengajaran tatap muka dapat dilengkapi dengan interaksi virtual berbasis AI. Misalnya, santri atau Peserta didik dapat berdialog dengan ChatGPT

tentang makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, meminta penjelasan hadis, atau memahami struktur nahwu dan sharaf. AI bahkan bisa digunakan oleh pendidik dalam menyusun soal latihan, membuat rubrik penilaian otomatis, dan mengembangkan bahan ajar berbasis kebutuhan Peserta didik.

Dalam praktiknya di lembaga pendidikan seperti MTs Alkhairaat Wosu, ChatGPT bisa menjadi alat bantu yang mendorong kreativitas pendidik dan kemandirian Peserta didik. Ketika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang tepat, teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses, dan mendukung pembentukan karakter Peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang religius, kritis, dan adaptif terhadap zaman.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah MTs Alkhairaat Wosu, Kecamatan Bungku Barat, Kabupaten Morowali. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara dengan pendidik dan Peserta didik, observasi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian terdiri atas 4 pendidik dan 12 Peserta didik kelas VIII dan VII yang telah menggunakan ChatGPT dalam proses belajar. Teknik analisis data juga dilakukan dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti persetujuan terlebih dahulu dari kepala madrasah dan informan yang dilibatkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan ChatGPT di MTs Alkhairaat Wosu masih terbatas pada beberapa pendidik yang melek digital. Mereka menggunakan ChatGPT untuk menyusun soal, membuat rangkuman materi, dan mencari inspirasi metode mengajar yang lebih menarik. Sementara itu, Peserta didik menggunakan ChatGPT untuk memahami materi yang sulit dan mengerjakan latihan soal secara mandiri.

4.1 Implementasi ChatGPT dalam Pembelajaran

Implementasi ChatGPT di MTs Alkhairaat Wosu merupakan bagian dari inisiatif awal dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat madrasah. Saat ini, penggunaannya masih terbatas pada beberapa pendidik yang memiliki kemampuan digital yang baik dan berinisiatif secara pribadi untuk memanfaatkan teknologi dalam mendesain pembelajaran.

Beberapa pendidik menggunakan ChatGPT dalam merancang soal-soal evaluasi baik pilihan ganda maupun esai, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat ringkasan materi, serta mencari pendekatan mengajar yang kreatif dan inovatif. Teknologi ini mampu menghasilkan berbagai varian soal berdasarkan tingkat kognitif Peserta didik, mempersingkat waktu persiapan ajar, dan membantu pendidik dalam menjelaskan ulang materi yang sulit dengan gaya bahasa yang berbeda, sesuai dengan karakteristik Peserta didik.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, ChatGPT telah mulai digunakan oleh sebagian Peserta didik sebagai asisten belajar mandiri. Peserta didik mengajukan pertanyaan terhadap konsep-konsep yang belum mereka pahami, seperti dalam mata pelajaran IPA (contoh: "Apa perbedaan antara reaksi endoterm dan eksoterm?") atau Matematika (misalnya: "Bagaimana cara menyelesaikan persamaan kuadrat dengan rumus ABC?"). ChatGPT merespons pertanyaan-pertanyaan tersebut secara real-time dengan penjelasan yang terstruktur dan bisa diulang kembali sesuai permintaan Peserta didik.

Dalam pelajaran Bahasa Inggris, Peserta didik juga memanfaatkan ChatGPT untuk menerjemahkan kalimat, memperbaiki grammar, serta memahami bacaan dalam teks naratif atau deskriptif. pendidik Bahasa Arab memanfaatkan ChatGPT untuk mencari teks Arab kontemporer yang sesuai dengan tema kurikulum K13, serta meminta bantuan untuk menjelaskan struktur tata bahasa seperti isim, fi'il, huruf, i'rab, dan sebagainya.

Penerapan ini menunjukkan bahwa ChatGPT mampu mendukung model student-centered learning, karena memberikan ruang bagi Peserta didik untuk mengontrol kecepatan dan gaya belajarnya sendiri. Ini sejalan dengan temuan dari (Luckin et

al. 2016), yang menyatakan bahwa AI memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih personal, dinamis, dan berbasis kebutuhan aktual peserta didik.

4.2 Manfaat yang Dirasakan

Penggunaan ChatGPT memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh komunitas pendidikan di MTs Alkhairaat Wosu, baik pendidik, Peserta didik, maupun lembaga secara keseluruhan. Pendidik menyatakan bahwa dengan bantuan ChatGPT, mereka tidak lagi merasa terbebani dalam menyusun perangkat pembelajaran secara manual. Mereka cukup memberikan instruksi atau kata kunci, dan ChatGPT dapat menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum nasional.

Misalnya, dalam menyusun RPP dengan pendekatan *scientific approach*, pendidik dapat meminta ChatGPT untuk merancang langkah-langkah pembelajaran berbasis 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan). Selain itu, pendidik juga merasa terbantu dalam menemukan referensi interdisipliner yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Dari sisi Peserta didik, ChatGPT mendorong peningkatan motivasi belajar karena mereka merasa memiliki pendamping belajar yang responsif dan tidak menghakimi. Banyak Peserta didik yang sebelumnya enggan bertanya di kelas karena malu atau takut dianggap “bodoh”, kini bisa bertanya sebanyak mereka butuhkan kepada ChatGPT. Hal ini memperkuat peran teknologi sebagai fasilitator *student agency* — yaitu kemampuan Peserta didik untuk mengontrol proses belajarnya sendiri.

Seorang Peserta didik menyatakan bahwa setelah menggunakan ChatGPT, ia menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran IPA dan Bahasa Inggris karena telah memahami materi lebih dulu sebelum dibahas di kelas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mollick & Mollick (2023), AI seperti ChatGPT memang terbukti meningkatkan *pre-class preparation*, di mana Peserta didik datang ke kelas dengan pemahaman awal yang lebih baik, sehingga diskusi kelas menjadi lebih aktif dan bermakna.

Madrasah juga mulai melihat potensi ChatGPT sebagai alat bantu asesmen formatif. Pendidik dapat memberikan soal terbuka dan meminta Peserta didik menjawab dengan bantuan ChatGPT, lalu menganalisis sejauh mana pemahaman Peserta didik terhadap materi. Ini membantu pendidik dalam melakukan *diagnostic assessment* secara berkala.

5. Kesimpulan

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam proses pembelajaran di MTs Alkhairaat Wosu menunjukkan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan bukan lagi sekadar tren, melainkan kebutuhan mendesak yang harus direspons secara adaptif. Meskipun implementasinya masih terbatas pada sebagian pendidik dan Peserta didik yang memiliki literasi digital, ChatGPT telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi perencanaan pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong kemandirian belajar Peserta didik di luar jam sekolah.

Manfaat ChatGPT paling terlihat dalam aspek personalisasi pembelajaran, peningkatan kepercayaan diri Peserta didik dalam memahami materi sulit, dan efisiensi waktu pendidik dalam menyusun perangkat ajar. Teknologi ini membantu menjembatani kesenjangan pedagogis dan menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan dialogis.

Namun demikian, berbagai tantangan tetap harus menjadi perhatian serius. Keterbatasan akses infrastruktur, rendahnya literasi digital sebagian pendidik, potensi ketergantungan Peserta didik terhadap AI, serta pentingnya validasi informasi, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan sistemik. Diperlukan pelatihan pendidik, penguatan etika digital, dan kebijakan madrasah yang mengarahkan pemanfaatan ChatGPT secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, ChatGPT bukanlah pengganti pendidik, tetapi alat bantu yang sangat potensial jika dimanfaatkan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Penggunaannya harus dilandasi oleh kesadaran kritis dan nilai-nilai pendidikan yang humanis, sehingga teknologi mampu menjadi sarana peningkatan mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman tanpa meninggalkan esensi keilmuan dan nilai-nilai spiritual.

Referensi

SUMBER DARI JURNAL:

- Wahyudi, A. (2020). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Nkechi, O. (2020). Artificial Intelligence and Education in the Era of Society 5.0. *Journal of Educational Technology & Online Learning*, 3(1), 45–56.
- Rakhmawati, S. (2017). Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang Pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 2(1).

SUMBER DARI BUKU:

- Mollick, E., & Mollick, L. (2023). *The Practical Guide to Using AI in Teaching*. Wharton Interactive.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud

SUMBER ONLINE:

- OpenAI. (2023). *ChatGPT and Education: Tools for Teaching and Learning*. OpenAI Education Series. Online di: <https://openai.com/chatgpt/education>. Diakses tanggal 12 Juni 2025.